

PENAMPILAN REPRODUKSI SAPI POTONG
DI KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN
KABUPATEN SOLOKOTA



RIKA SHOLATA

01161122



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2006

PENAMPILAN REPRODUKSI SAPI POTONG DI KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN

Rika Sholata, dibawah bimbingan
Prof.Ir Sahili Dt.Gn Putih, SU dan Dr.Ir. Hendri, MS
Program Studi Produksi ternak Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penampilan Reproduksi Ternak Sapi Potong yang diinseminasi buatan di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 kota. Waktu pelaksanaannya di mulai tanggal 7 januari sampai 10 february 2006. Materi penelitian adalah ternak sapi potong betina turunan Simmental 52 ekor, PO 22 ekor, dan Brahman 11 ekor, hasil Inseminasi buatan pada tahun 2004-2005 di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 kota. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Survey, pengambilan sampel secara purposif dan dimana dilakukan observasi langsung pada peternak di lapangan. Data primer didapatkan dari catatan inseminator dan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder didapat dari Dinas Peternakan Kabupaten 50 kota. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif untuk mendapatkan rata-rata hitung dan standar deviasi. Hasil penelitian di dapatkan rata-rata service period dari ketiga bangsa sapi potong secara keseluruhan adalah $81,48 \pm 20,80$ hari, rata-rata lama bunting dari ketiga bangsa sapi potong secara keseluruhan adalah $283,6 \pm 3,39$ hari, rata-rata calving interval dari ketiga bangsa sapi potong secara keseluruhan adalah $364,74 \pm 20,85$ hari, sedangkan rata-rata siklus berahi dari ketiga bangsa sapi potong secara keseluruhan adalah $20,67 \pm 1,56$ hari.

Kata kunci : siklus berahi, calving interval, lama bunting, dan service period.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangbiakan sapi di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya, khususnya sapi potong yang merupakan salah satu Sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi yang penting di dalam kehidupan masyarakat (Sugeng, 2003). Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, peningkatan pendidikan, peningkatan taraf hidup rakyat, kesadaran masyarakat akan makanan bergizi, khususnya yang mengandung protein hewani juga meningkat. Oleh karena itu produktivitas ternak sapi potong untuk memenuhi kebutuhan daging perlu ditingkatkan.

Pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk mengembangkan potensi ternak dengan melakukan perbaikan mutu genetik melalui perkawinan silang antar sapi-sapi lokal dengan sapi unggul dari luar seperti, sapi Brahman, Simmental, Limousin, Ongole, dan Charolais dan lain-lain melalui program inseminasi buatan. Inseminasi buatan merupakan cara untuk pengembangbiakan ternak dengan mudah, cepat, tidak memerlukan pejantan, mempertinggi penggunaan pejantan unggul, memperkecil penyebaran penyakit dari ternak yang satu keternak yang lain, memperpendek jarak beranak, menghemat biaya dan tenaga kerja, mengurangi jumlah betina yang kawin berulang dan pencatatan akan mudah dilakukan.

Di Indonesia IB diperkenalkan tahun lima puluhan sedangkan di Sumatera barat sebenarnya IB telah diperkenalkan sejak tahun 1970 dengan menggunakan semen cair yang diproduksi oleh Induk Taman Ternak (ITT) Padang Mangatas atas kerjasama antara Indonesia dengan Jerman Barat dan Kabupaten 50 kota sebagai pilot proyeknya.

Pelaksanaan program IB di Kecamatan Lareh Sago Halaban sudah dimulai tahun 1977, sehingga untuk meningkatkan jumlah populasi ternak sapi perlu dilakukan suatu teknik mutakhir yang harus diterapkan untuk meninggikan efektivitas reproduksi beberapa individu unggul tersebut sebagai penghasil atau pengembangbiakan generasi berikut. teknik mutakhir yang dimaksud adalah inseminasi buatan yang telah terbukti sangat efektif dalam menyebarkan bibit pejantan dengan materi genetik unggul dan untuk meneniukan keberhasilan IB tidak cukup hanya melihat pertumbuhan populasi saja, namun harus ada dilakukan evaluasi terhadap program yang dilakukan, dalam peningkatan mutu dapat dilihat dari penampilan reproduksi sehingga menghasilkan produksi anak yang tinggi pertahunnya. Bertitik tolak dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "PENAMPILAN REPRODUKSI SAPI POTONG DI KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN KABUPATEN 50 KOTA"

B. Perumusan Masalah.

Pelaksanaan IB sudah lama dilakukan untuk menyebarkan bibit pejantan dengan materi genetik unggul, namun demikian belum didapatkan data mengenai penampilan reproduksi yang berkaitan dengan siklus berahi, lama bunting, service period dan calving interval pada sapi potong, khususnya di

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang didapatkan rata – rata ketiga bangsa sapi potong yang di inseminasi buatan di Kecamatan Lareh Sago Halaban adalah service period yaitu $81,48 \pm 20,80$ hari, lama bunting $283,6 \pm 17,54$ hari, calving interval $364,74 \pm 20,85$ hari dan Siklus berahi $20,67 \pm 1,56$ hari, dimana hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hasil teori sebelumnya.

B. Saran

1. Agar pencatatan (recording) mengenai IB lebih ditingkatkan baik oleh inseminator ataupun peternak untuk mengetahui keberhasilan dan perkembangan IB yang telah dilaksanakan secara lebih akurat.
2. Sebaiknya inseminator memberikan kartu kegiatan inseminasi kepada peternak, agar dapat mengetahui kapan tanggal sapi dikawinkan dan tanggal sapi melahirkan
3. Perlu adanya penyuluhan yang intensif dari dinas peternakan mengenai IB dan manajemen yang baik kepada peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1994. Ilmu Makanan Ternak Umum, PT. Gramedia, Jakarta.
- Asman, A. 2002. Service period sapi hasil inseminasi buatan sapi Simmental dan Brahman cross di Proyek Gerbang Serba Bisa. Kabupaten 50 kota. Skripsi Fakultas peternakan. Unand, Padang.
- Astuti, M. W. Harjo Soebroto dan S. Lebdoesoekoyo. 1982. Analisa jarak beranak sapi ongole di Kecamatan Cangrangan. DIY. P.P 135 – 138. Dalam proceeeding pertemuan ilmiah ruminansia besar. Pusat penelitian dan pengembangan pertanian. Departemen Pertanian, Bogor
- Biro Pusat Statistik. 2003, Kabupaten 50 Kota Dalam Angka, BPS Kabupaten 50 Kota.
- Darmawan.2002. Performans reproduksi induk induk sapi Bali di Kabupaten Batang Hari Jambi yang kawin secara inseminasi buatan. Tesis. Program Pasca Sarjana Unand, Padang.
- Dinas Peternakan Kabupaten 50 Kota. 2003, Laporan Tahunan Dinas Peternakan Tingkat II 50 Kota.
- Fatimah, 2005. Performans reproduksi sapi potong yang diinseminasi buatan dikota Bukit tinggi. Skripsi. Fakultas peternakan. Unand, Padang.
- Firdayeni, 2002. Lama bunting, service period, Calving interval sapi potong yang diinsemiansi buatan di Kecamatan Kayu Ayo Kerinci. Skripsi. Fakultas Peternakan. Unand, Padang.
- Frandsen, R.D. 1992. Anatomi dan Fisiolagy ternak. Diterjemahkan oleh B. Srigandono. Gadjah Mada university press, Yogyakarta.
- Hafez, E.S.E. 1980, Reproduction of Farm Animals, Lea and Febiger, Philadelphia.
- Hardjopranojoto, S.H. 1995, Ilmu Kemajiran Pada Ternak, Air Langga Universitas Press, Surabaya.
- Masrizal, 2001. Statistika II. Fakultas peternakan. Unand, Padang.
- Partodihardjo, S. 1992. Ilmu Reproduksi Hewan, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.